

BAB II

KELUARGA DENGAN ORANG TUA TUNGGAL DAN *AUTISTIC SPECTRUM DISORDER* DALAM FILM DAN TELEVISI

Media memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dengan kehidupan yang semakin sibuk dan penuh tuntutan dan seiring dengan kemajuan teknologi. Media memenuhi setidaknya 2 kebutuhan dasar, yaitu untuk menyampaikan informasi dan untuk menghibur (Katz, 2007). Dalam fungsi menyediakan hiburan, media berperan menampilkan bentuk hiburan yang sehat dan memuaskan. Kemudian, media juga berfungsi menyampaikan informasi. Informasi-informasi yang disampaikan oleh media berfungsi untuk membentuk atau menyusun pandangan tertentu tentang dunia. Media memiliki kekuatan utama untuk membentuk apa yang diketahui tentang dunia dan menjadi sumber utama ide dan opini, dengan begitu sangat mungkin bagi media untuk mempengaruhi cara masyarakat berpikir dan bertindak (Burton,2002). Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan penggambaran keluarga dengan orang tua tunggal dalam film dan televisi serta penggambaran *Autistic Spectrum Disorder* dalam film dan televisi melalui studi pustaka. Keduanya berkaitan dengan topik penelitian, dikarenakan korpus penelitian dalam penelitian ini adalah karakter Ayah sebagai orang tua tunggal dalam drama Korea *Move to Heaven* dengan anak penyandang sindrom Asperger.

2.1 Keluarga Dengan Orang Tua Tunggal Dalam Film dan Televisi

Televisi dan film sering kali memberikan gambaran fiksi yang menghibur tentang keluarga. Penggambaran media terkadang mewakili keadaan keluarga yang sebenarnya, dan di lain waktu lebih didorong oleh keinginan untuk menghibur, mengeksplorasi hal-hal baru atau ekstrem, atau mempertahankan stereotip. Penggambaran sitkom televisi tentang keluarga telah berubah seiring waktu. Sitkom televisi di Amerika tahun 1950-an cenderung menampilkan pasangan suami istri yang beradaptasi dengan peristiwa dan tantangan lucu. Pada tahun 1960-an dan 1970-an, film dan sitkom televisi menggambarkan keluarga inti tradisional yang berfungsi dengan baik dan mempromosikan stereotip gender dan ras. Sejak tahun 2000 hingga saat ini, film, sitkom televisi, dan *reality show* televisi terus mengeksplorasi dan menampilkan keberagaman keluarga termasuk keluarga dengan orang tua tunggal, dengan sejumlah pujian dan kritik (Segrin, 2018).

Pada akhir tahun 1990an, film di Korea Selatan mulai merambah Asia Timur dan Asia Tenggara. Pada saat yang sama, serial musik pop dan drama televisi Korea Selatan juga menjadi sangat populer. Nilai jual utama film, drama atau serial televisi di Korea Selatan adalah karena dianggap mengandung *Asian values* yang berpusat pada cinta dan keluarga. Salah satu contoh yang biasanya terlihat di banyak film Asia, berkisah tentang nilai-nilai normatif yang melingkupi unit keluarga dalam masyarakat Asia. Dalam film, drama, dan serial televisi di Korea Selatan, keluarga dengan orang tua tunggal juga terus

bermunculan, terutama setelah tahun 2000-an. Namun film, drama atau serial televisi yang menampilkan keluarga dengan orang tua tunggal, biasanya menggambarkan karakter orang tua tunggal yang berkemauan keras meskipun diwarnai dengan tragedi (Teo, 2013).

Di Indonesia, sama seperti di Amerika dan Korea Selatan, film dan televisi menjadi salah satu bentuk hiburan dalam masyarakat. Di Indonesia, televisi telah menjadi pusat interaksi dalam keluarga. Karena audiens kebanyakan adalah keluarga, maka kebanyakan sutradara dan produser membuat program televisi yang menampilkan kehidupan keluarga. Diawali ketika TVRI menjadi satu-satunya televisi yang menyiarkan berbagai bentuk informasi dan hiburan. Program televisi saat itu menampilkan bentuk keluarga ideal di Indonesia adalah yang selalu menjunjung stabilitas dan harmoni, dengan tokoh Ayah yang hadir sebagai tokoh bijaksana dan ‘tahu-segala’, Ibu dengan peran mengasuh dan mengurus urusan domestic dan anak-anak. Kemudian, seiring berjalannya waktu semakin banyak chanel televisi swasta yang hadir dan memberikan variasi bentuk keluarga yang ditampilkan dalam televisi termasuk keluarga dengan orang tua tunggal (Widiningtyas, 2002).

2.1. 1 Peran laki-laki dan perempuan sebagai orang tua tunggal

Dalam keluarga, laki-laki dan perempuan memiliki peran masing-masing dalam keluarga. Namun, ketika menjadi orang tua tunggal, laki-laki dan perempuan akan mengambil alih dua peran

sekaligus. Sebagai orang tua tunggal, laki-laki dan perempuan menghadapi kesulitan yang berbeda, dengan penggambaran dalam media seperti film dan televisi yang juga berbeda.

Ibu tunggal dalam film secara konsisten ditampilkan secara negatif, sebagai sesuatu yang harus dihindari dan perlu dikasihani dengan sedikit contoh representasi yang lebih baik. Tidak hanya itu, perempuan sebagai orang tua tunggal juga seringkali ditampilkan kehilangan identitas diri. Kebanyakan budaya dimana perempuan dan anak-anak mengambil nama dari laki-laki sebagai Ayah atau pasangan untuk menjadi bagian dengan tujuan perlindungan dan beragam legalitas, ketika berpisah perempuan kehilangan hal tersebut yang seringkali ditampilkan seperti kehilangan identitas dirinya (Astrom B, 2021). Secara khusus, laki-laki sebagai orang tua tunggal telah muncul sebagai pahlawan baru, sejak awal tahun 2000an dan seterusnya, produksi *Hollywood* menampilkan duda yang mempunyai anak sebagai karakter yang sangat menarik dan romantis (Astrom, 2021).

Menurut Taflinger (dalam Descartes, 2010), laki-laki sebagai orang tua tunggal seringkali tampil dalam sitkom karena dianggap adanya keganjilan dalam laki-laki untuk menangani tugas-tugas rumah tangga dan mengasuh anak. Berbeda dengan perempuan sebagai orang tua tunggal, mengurus anak dan menangani tugas rumah tangga

dianggap sebagai suatu yang natural sehingga tidak memerlukan bantuan sebesar laki-laki ketika menjadi orang tua tunggal. Lalu, di dunia kerja, meskipun tayangan TV mengenai peran perempuan di luar rumah tangga telah menjadi lebih umum. Terdapat perbedaan yang signifikan antara penggambaran perempuan sebagai orang tua tunggal dengan laki-laki sebagai orang tua tunggal di dunia kerja. Perempuan seringkali digambarkan kesulitan mendapatkan pekerjaan dengan waktu kerja dan bayaran yang layak, laki-laki sebagai orang tua tunggal seringkali digambarkan memiliki kesempatan lebih luas di dunia kerja.

Serafina Bathrick (dalam Calvin, 2014) berkomentar bahwa penggambaran perempuan sebagai ibu tunggal yang ditampilkan dalam film dan televisi seringkali tampak seperti peringatan bagi perempuan untuk tetap bertahan dalam pernikahan apapun situasinya, karena perempuan yang menjadi orang tua tunggal masih memiliki citra yang buruk dan mustahil untuk dilakukan. Meskipun terdapat peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dalam film dan televisi, khususnya dalam komedi romantis, terdapat kurangnya 'representasi ayah' yang menampilkan panduan pengasuhan anak bagi laki-laki sebagai orang tua tunggal. Fokus pada Ayah tunggal sebagai duda yang menarik dapat merugikan kesejahteraan laki-laki sebagai orang tua tunggal di kehidupan nyata, yang lebih membutuhkan dukungan dari representasi yang lebih realistis (Astrom B, 2021).

2.1. 2 Pengasuhan anak dalam keluarga dengan orang tua tunggal

Salah satu representasi paling umum dalam film dan televisi yang menampilkan keluarga dengan orang tua tunggal dalam upaya menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga adalah penggambaran anak yang bermasalah. Media massa termasuk film dan televisi, memiliki kecenderungan untuk menampilkan anak-anak dengan orang tua tunggal sebagai anak-anak yang dirugikan dan bahkan terancam (Descartes L, 2010).

Film animasi, khususnya Disney, menyajikan pandangan yang heteronormatif dan konservatif tentang struktur keluarga. Keluarga harus terdiri dari ayah pencari nafkah, ibu yang patuh, dan anak-anak. Konstelasi keluarga lainnya, seperti keluarga non-heteronormatif, atau keluarga dengan orang tua tunggal ditampilkan sebagai keluarga yang tidak berfungsi dan tidak bahagia. Misalnya saja, dalam salah satu film Pixar yang menggambarkan rumah tangga tunggal yang dikepalai oleh perempuan dianggap sebagai keluarga disfungsi. Ibu sebagai orang tua tunggal ditampilkan tidak bisa membesarkan anak laki-laki yang bahagia dan sukses, seperti Buddy di *The Incredibles* dan Sid di *Toy Story* (Astrom, 2017). Berbeda dengan film dan televisi yang menampilkan laki-laki sebagai orang tua tunggal, kebanyakan ditampilkan laki-laki sebagai orang tua tunggal yang tidak banyak

berperan dalam tumbuh kembang anak. Namun, film dan televisi mengkonstruksikan anak-anak sebagai anak yang mandiri dan mampu mengelola bahaya seperti dalam film *Getting even with Dad* dan *Clueless* (Norton, 2021).

2.2 *Autistic Spectrum Disorder* Dalam Film dan Televisi

Bagi kebanyakan orang, representasi media adalah satu-satunya jendela yang dimiliki untuk melihat berbagai aspek dunia dan berbagai kelompok serta budaya masyarakat yang tinggal di dalamnya. Jika kelompok-kelompok marginal tidak terwakili secara memadai, mereka akan tetap tidak terlihat oleh masyarakat luas. Jika mereka tidak terwakili secara akurat dan tulus, masyarakat akan terus salah dalam memahami mereka, tidak menyadari hak-hak mereka, menyebarkan stereotip yang merugikan dan bertindak diskriminatif (Jeffress, 2021). Connor dan Bejoian (2006) dalam buku *Autism : A Students Guide* menyatakan bagaimana sebagian besar orang dewasa dan anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar tentang dunia melalui film dan televisi dibandingkan media cetak. Penonton yang tidak memiliki pengalaman menggunakan karakter dalam film dan televisi untuk memperoleh pengetahuan tentang *Autistic Spectrum Disorder* (Cotterill, 2022).

Prochnow (2014) dalam buku *Autism : A Student's Guide* menyatakan bahwa karakter dengan *Autistic Spectrum Disorder* dalam film dan televisi umumnya digambarkan dalam beberapa kategori berikut, yaitu: magis/ cerdas,

berbeda/ unik, tidak terdiagnosis/ tidak berlabel. Dengan banyaknya jenis diagnosis autisme, mustahil menggambarkan secara sempurna setiap aspek *Autistic Spectrum Disorder* melalui karakter film dan televisi. Namun, media bertanggung jawab untuk setidaknya berusaha membuat penggambaran mereka seakurat mungkin. Dalam film dan televisi *Autistic Spectrum Disorder* sering digunakan sebagai alat hiburan tanpa memperhatikan penggambaran kondisi secara akurat. Film dan televisi juga seringkali menampilkan representasi *Autistic Spectrum Disorder* dengan sangat positif sampai-sampai tidak realistis, dan Redden (2018) menunjukkan penggambaran karakter dengan *Autistic Spectrum Disorder* terlihat tidak realistis dikarenakan kebanyakan aktor yang memerankan karakter dengan *Autistic Spectrum Disorder* biasanya bukanlah aktor dengan *Autistic Spectrum Disorder* (Alper, 2023).

Film-film Hollywood seringkali digambarkan hanya dalam kaitannya dengan karakter lain yang tidak memiliki disabilitas, seperti sebagai orang sekunder, didefinisikan oleh mereka, menjadi penghalang bagi mereka, atau berguna dalam beberapa hal. Karakter dengan *Autistic Spectrum Disorder* juga ditampilkan sebagai individu aseksual atau terisolasi, yang kemudian tidak banyak perubahan hingga akhir film.

Citra orang dengan *Autistic Spectrum Disorder* yang telah menjadi representasi umum individu autis di forum publik seperti buku, televisi, dan film terbagi menjadi dua, individu dengan *Autistic Spectrum Disorder*

dikategorikan memiliki keterampilan yang bernilai atau membutuhkan dukungan substansial yang menimbulkan beban bagi orang lain. Hal ini alih-alih membuat masyarakat mengenali sifat kompleks dari kemampuan individu dengan *Autistic Spectrum Disorder*, mengelompokkannya ke dalam kelompok justru menghasilkan ekspektasi yang tidak realistis bagi sebagian individu dan kurangnya ekspektasi bagi sebagian individu lainnya. Untuk mengurangi dampak dari representasi yang kurang akurat, individu autis perlu dipandang sebagai individu, bukan sebagai anggota kelompok yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini akan melibatkan perubahan keterwakilan publik untuk memasukkan berbagai karakter autis, yang memiliki kekuatan dan kebutuhan, yang mampu berpartisipasi penuh dan melakukan advokasi bagi diri mereka sendiri dalam berbagai situasi. Hal ini akan memungkinkan orang lain untuk melihat mereka sebagai karakter yang dapat berprestasi jika mereka didorong dan diberi kesempatan untuk memanfaatkan kekuatan dan minat mereka (Bennet, 2019).